

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Konsep Interaksi Edukatif**

###### **2.1.1.1 Pengertian Interaksi Edukatif**

Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain (Sarinah, 2016: 53). Interaksi adalah hubungan timbal balik antara orang satu dengan yang lainnya, atas dasar pengertian ini berarti adanya saling kegiatan antara satu pihak dengan pihak lain (Suharti, 2019: 9).

Interaksi edukatif dijalankan dengan hubungan antara dua arah yang kreatif dan bermakna, sehingga interaksi edukatif merupakan hubungan aktif dari guru dan peserta didik yang berlangsung dalam tujuan pendidikan (Fitriyah, 2020).

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya sehingga interaksi ini merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif (Djamarah, 2014: 10).

Menurut (Ardayani, 2017) proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma, semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Interaksi edukatif adalah suatu proses hubungan yang bersifat komunikatif antara guru dengan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan dan bersifat edukatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan, serta memiliki tujuan tertentu (Hayati, 2015).

Peneliti menyimpulkan bahwa interaksi edukatif adalah hubungan yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran mengandung arti bahwa adanya kegiatan komunikasi dari pengajar yang melaksanakan tugas mengajar dengan peserta didik dengan sejumlah norma.

#### 2.1.1.2 Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Ciri-ciri interaksi edukatif ialah adanya tujuan yang ingin dicapai, bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi, pelajar yang aktif, guru yang melaksanakan, metode untuk mencapai tujuan, situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar dengan baik, serta adanya penilaian terhadap hasil interaksi (Anhar, 2013).

Interaksi menurut Sardiman (2014) yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri yaitu (1) Interaksi Edukatif mempunyai tujuan, dimana tujuan ini untuk membantu peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu; (2) Mempunyai Prosedur yang direncanakan untuk Mencapai Tujuan, agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis; (3) Interaksi Edukatif ditandai dengan Penggarapan Materi Khusus, dimana materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan; (4) Ditandai dengan Aktivitas Peserta Didik, dimana peserta didik merupakan sentral atau syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif; (5) Guru Berperan sebagai Pembimbing, dengan peran guru sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif; (6) Interaksi Edukatif Membutuhkan Disiplin, disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai pola tingkah laku yang

diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun peserta didik; (7) Mempunyai Batas Waktu, maksudnya adalah mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok peserta didik), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan; dan (8) Diakhiri dengan Evaluasi, evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi harus dilakukan guru untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Penulis menyimpulkan bahwa dalam ciri-cirinya tersebut mempunyai tujuan, prosedur, memiliki penggarapan materi khusus, ditandai dengan aktivitas, guru berperan sebagai pembimbing, interaksi edukatif membutuhkan disiplin, mempunyai batas waktu, kemudian diakhiri dengan evaluasi, dari ciri-ciri tersebut seorang pendidik harus memperhatikan dengan baik agar terjadi interaksi edukatif dengan baik.

#### 2.1.1.3 Komponen Interaksi Edukatif

Proses pengajaran ditandai oleh adanya interaksi antara komponen. Komponen peserta didik berinteraksi dengan komponen-komponen guru, metode/media, perlengkapan/peralatan, dan lingkungan kelas yang terarah dan pencapaian tujuan pembelajaran dan pengajaran. Komponen guru berinteraksi dengan komponen-komponen peserta didik, metode, media, peralatan, dan unsur tenaga kependidikan lainnya yang terarah dan berupaya mencapai tujuan pengajaran. Semua komponen dalam sistem pengajaran saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hidayat & Ningsih, 2022).

Kegiatan belajar mengajar juga mengandung komponen-komponen yaitu (1) Tujuan, tujuan ini yg pertama harus di rumuskan, sebab tanpa adanya tujuan yang jelas proses interaksi berfungsi sebagai penetapan tujuan pengajaran yang diarahkan; (2) Adanya bahan pengajaran, setelah tujuan, harus diikuti langkah pemilihan materi/bahan ajar yang sesuai dengan kondisi tingkatan peserta didik yang menerima pelajaran. Materi ajar adalah sesuatu yang akan disampaikan dalam saat proses belajar yang terakait dengana interaksi edukatif, materi ajar adalah inti dari kegiatan interaksi; dan (3) Adanya alat, metode, dan evaluasi, alat merupakan sesuatu yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Sedangkan metode ialah cara yang di pergunakan mencapai tujuan yang ditetapkan. Metode juga perlu digunakan ketika proses pembelajaran. Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapataka hasil sejauh mana anak didik dalam belajar dan hasil guru dalam mengajar (Djamarah dan Zain, 2014, h. 41).

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam interaksi edukatif yang diperlukan pertama kali adalah peserta didik, kemudian menentukan komponen-komponen yang lain, apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, media dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung semuanya itu harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik terlebih dahulu, sebab peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek belajar.

#### 2.1.1.4 Indikator Interaksi Edukatif

Indikator yang digunakan sebagai tolak ukur keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar menurut Nana Sudjana (2013, h. 25) yaitu (1) Daya serap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik

secara individual maupun kelompok dan (2) Perilaku (aspek afektif) maupun keterampilan (aspek psikomotorik) yang telah dicapai oleh anak didik baik secara individual maupun kelompok.

Rifma (2016, h. 36-37) indikator-indikator dari interaksi edukatif, antara lain: (1) Partisipasi peserta didik dalam kegiatan tanya jawab di dalam kelas atau dalam proses diskusi. Partisipasi ini meliputi, adanya keterlibatan sikap emosional dan mental peserta didik dalam proses pembelajaran, mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru, selalu mendengarkan serta mencatat apa yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran, mempunyai sikap keberanian dan percaya diri untuk menjawab pertanyaan, dan memberikan kesimpulan disaat proses pembelajaran sudah selesai, baik individu maupun kelompok. (2) Keterlibatan Peserta didik dalam berinteraksi dengan guru. Keterlibatan ini meliputi: Berinteraksi dengan baik dan sopan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, Selalu mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu, dan Menjawab pertanyaan atau mengerjakan soal di depan kelas sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh guru. (3) Memberikan tanggapan dan mengajukan ide, meliputi: Selalu bertanya kepada guru jika tidak mengerti atau paham terhadap materi yang telah disampaikan dan Saat proses diskusi setiap peserta didik dituntut untuk aktif, memberikan tanggapan dan saling menghargai. (4) Kesiediaan peserta didik memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan dalam kegiatan belajar, meliputi: Mampu memberikan pendapat saat proses diskusi berlangsung, Belajar secara bersama dan membantu temannya disaat temannya tidak mengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru, dan Mampu menjelaskan

materi didepan kelas, saat proses pembelajaran berlangsung. (5) Memiliki sikap disiplin dalam proses pembelajaran, meliputi: Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan waktu yang sudah diberikan dan Mampu menghargai guru, disaat guru sedang menjelaskan materi pelajaran.

Tritiani (2016: 29) keberhasilan interaksi edukatif dapat dilihat dari indikator interaksi edukatif sebagai berikut: (1) Partisipasi peserta didik dalam tanya jawab di kelas, meliputi adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik dan membuat kesimpulan dari materi baik secara mandiri atau kelompok. (2) Keterlibatan peserta didik dalam berinteraksi dengan guru, seperti: Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, Mengerjakan soal di depan kelas, Memberi tanggapan dan mengajukan ide dan Adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan dalam kegiatan belajar.

Pemikiran Al-Ghazali dikutip oleh Harizal (2013, h. 31) mengatakan bahwa sebuah interaksi dikatakan mengandung edukasi adalah apabila secara sadar untuk mempunyai tujuan dalam mendidik peserta didik menuju kedewasaannya, dengan ditentukan beberapa indikator untuk mengukur interaksi edukatif yang meliputi adanya hubungan yang bagus antara pendidik dan peserta didik, guru mengadakan penelitian didalam proses pembelajaran, Adanya situasi belajar yang mendukung dan menyenangkan, guru mengulas kembali diakhir materi pelajaran, guru menggunakan media dalam pembelajaran, adanya tanya jawab antara guru dan peserta didik, Guru memberikan hadiah dan hukuman sebagai penguatan proses belajar, dan Guru memakai metode yang beragam dalam mengajar.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator interaksi edukatif dalam membentuk kepribadian muslim dalam penelitian ini, yaitu: 1) partisipasi peserta didik dalam kegiatan tanya jawab di dalam kelas atau didalam proses diskusi; 2) berinteraksi dengan baik dan sopan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik ; dan 3) memiliki sikap disiplin dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Rifma.

#### 2.1.1.5 Faktor-faktor Hambatan Interaksi Edukatif

Pendidik salah satu faktor yang memegang peranan penting. Tanpa kelas, gedung, peralatan dan sebagainya proses pendidikan masi dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, akan tetapi tanpa guru, proses pendidikan hampir tak mungkin dapat berjalan (Anhar, 2013).

Interaksi yang bermakna edukatif memang tidaklah muda, karena dalam interaksi yang edukatif ini seorang guru tidak hanya menjelaskan materi mata pelajaran saja, tetapi juga mengkomunikasikan hal-hal yang memiliki makna moral. Interaksi yang edukatif memilki 3 faktor yang mempengaruhi antara lain faktor guru, faktor siswa, dan faktor lingkungan. Penjelasannya sebagai berikut:

##### 1) Faktor Guru

Guru adalah pengelola pembelajaran atau disebut pembelajar. Pada faktor ini yang perlu diperhatikan adalah keterampilan mengajar, mengelolah tahapan pembelajaran, dan memanfaatkan metode. Interaksi edukatif pada umumnya berada dalam ruang kelas dan guru mempunyai

peranan yang penting, karena bagaimanapun baiknya sistem pendidikan serta media yang digunakan, pada akhirnya tergantung guru pula dalam memanfaatkan semua komponen tersebut. Dalam skripsinya Elvira Maria Gama Ximies (2014) menyebutkan bahwa beberapa hambatan dari guru yaitu penyampaian informasi masih kurang bervariasi, kurangnya respon atau umpan balik dari peserta didik, perbedaan kemampuan dan daya tangkap peserta didik, dan perhatian peserta didik yang bercabang.

Guru yang berkompenten dan profesional akan lebih mampu menciptakan belajar yang efektif dan lebih mengelola kelas, sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal. Metode dan keputusan guru dalam penerapan interaksi edukatif akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

## 2) Faktor siswa

Peserta didik adalah subjek yang belajar atau disebut pelajar. Peserta didik merupakan amanat bagi para pendidiknya, jika dibiasakan baik, niscaya akan tumbuh menjadi orang yang baik. Sebaliknya, jika peserta didik dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan bagitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seseorang yang celaka dan binasa.

Faktor-faktor tersebut, kiranya perlu diperhatikan oleh pihak guru. Seorang guru harus pandai dan selektif dalam memilih metode, strategi, dan model pembelajaran yang cocok dengan psikologi peserta didik dan kondisi lingkungan kelas, sehingga pembelajaran yang

terjadi di kelas bisa menyenangkan, suasananya tidak terlalu kaku dan tidak tegang (Firdaus, 2019).

### 3) Faktor lingkungan

Proses belajar mengajar di kelas juga ada hambatan yang berasal dari lingkungan sekolah, bahkan lingkungan keluarga juga akan berpengaruh. Hambatan dari sekolah misalnya ada salah satu kelas yang kosong atau tidak ada gurunya yang mengisi jam pelajaran dan kelas tersebut sangat ramai, maka akan mengganggu konsentrasi kelas lain yang melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, kondisi kelas yang panas, bau, atau sesak tentunya akan sangat mempengaruhi konsentrasi belajar pada peserta didik. Sedangkan hambatan dari keluarga misalnya, jika peserta didik mengalami permasalahan ekonomi keluarga, maka peserta didik kurang berkonsentrasi dalam belajar (Solihatin, 2014: 11-12).

Kaitannya terkait problem interaksi dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik, terdapat masalah-masalah tersendiri dalam proses pengaplikasiannya. Oleh karena itu, fungsi pendidikan ialah membentuk kepribadian peserta didik, mengembangkan agar mereka percaya diri dan menggapai kemerdekaan pribadi.

#### 2.1.1.6 Upaya Mengatasi Hambatan Interaksi Edukatif

Guru untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan interaksi edukatif dalam kegiatan belajar mengajar dikelas sebagai berikut: (1) Menggunakan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi, situasi serta karakter materi dan karakter peserta didik didalam kelas; (2) Melakukan bimbingan

kepada peserta didik dengan mendekati peserta didik dan menanyakan terkait materi yang telah disampaikan. Mendampingi dan membimbing peserta didik ketika melakukan praktik; (3) Memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik dengan memberikan *reward* jika peserta didik dapat menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas dengan baik atau bersedia untuk mengerjakan tugas didepan. *Reward* tersebut dapat berupa pujian, nilai tambahan, dan mempublikasikan karya yang telah dihasilkan; (4) Memberikan nasehat dan pengarahan dengan melakukan pendekatan secara personal kepada peserta didik. Sehingga mampu membangun hubungan yang baik dan dekat antara guru dan peserta didik; (5) Menggunakan bahasa yang sederhana, bahasa yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran merupakan alat komunikasi yang harus diperhatikan oleh guru (Nurhayati & Apriliani, 2021).

Menurut Nurhayati dan Apriliani juga tentang usaha-usaha yang dilakukan peserta didik untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan komunikasi edukatif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai berikut: Lebih mendengarkan dan memperhatikan saat guru menyampaikan materi pelajaran di kelas, rajin belajar dan mempersiapkan materi terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar mengajar, melatih untuk memberilan respon atau umpan balik saat guru bertanya, berdiskusi secara baik dengan teman terlebih dahulu untuk memecahkan masalah, dan meningkatkan kosentrasi dan fokus ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Peneliti menyimpulkan bahwa usaha untuk mengatasi hambatan interaksi edukatif yang dilakukan guru dapat berupa menggunakan metode

yang tepat sesuai kondisi, melakukan bimbingan kepada peserta didik, memberikan semangat dan motivasi, dan memberikan nasihat dengan baik menggunakan bahasa yang sederhana dan sopan. Peserta didik memiliki usaha berupa peserta didik lebih mendengarkan dan memperhatikan saat guru menyampaikan materi pelajaran di kelas, rajin belajar dan mempersiapkan materi terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar mengajar, berlatih untuk dapat memberikan respon atau umpan balik saat guru bertanya. Peserta didik harus aktif melakukan komunikasi dengan guru, sehingga komunikasi yang terjadi akan lebih komunikatif. Melalui respon yang diberikan oleh peserta didik berarti peserta didik telah melakukan komunikasi yang baik dengan guru.

## **2.1.2 Guru**

### **2.1.2.1 Pengertian Guru**

Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para peserta didik masa depannya nanti (Rukhayati, 2020: 11).

Muhlison (2014, h. 49) guru dapat diartikan sebagai orang yang memiliki tanggung jawab mendidik. Secara khusus guru dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid dengan

mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Guru adalah seorang ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan muaddib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik (Hambali, 2016: 70).

Peneliti mengambil kesimpulan, guru yaitu orang mempunyai potensi dalam bidang pendidikan yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan islam serta membentuk akhlak atau kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran islam. Guru juga dapat diartikan sebagai orang dewasa yang telah memiliki kemampuan dalam mengajarkan, membimbing, dan mendidik siswa berdasarkan nilai-nilai islam.

#### 2.1.2.2 Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas guru hampir sama dengan tugas Rasulullah ﷺ, artinya tugas pendidik sebagai warasat anbiya pada hakikatnya mengemban misi rahmatan lil 'alamin, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh terhadap hukum-hukum Allah ﷻ guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat, selanjutnya misi ini dikembangkan untuk membentuk kepribadian yang berjiwa tauhid, luhur, ikhlas, kreatif, beramal saleh dan berakhlak mulia. Menurut al-Gazali dalam Ramaliyus yang ditulis didalam bukunya Syafruddin Nurdin, pendidik memiliki tugas utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ (Nurdin, 2019: 136).

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Ramayulis (2013, h. 12-18) tugas utama guru adalah “menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allahﷻ”. Selain itu, tugas guru adalah “merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih murid, melaksanakan tugas tambahan”.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan (Nata, 2019: 182).

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, normal, moral dan social, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru dalam tugasnya sebagai pendidik harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, secara bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan (Uno, 2016: 3).

b. Guru sebagai Pengajar

Guru hendaknya memiliki perencanaan (*planning*) pengajaran yang cukup matang. Kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar tidak cukup.

Kemampuan guru dalam menguasai kelas yang diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya (Hasyim, 2014: 266).

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerja sama yang baik antara guru dengan peserta didik (Lamatenggo, 2016: 4).

d. Guru sebagai Pengarah

Amri (2013) guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil keputusan, dan menemukan jati dirinya. Guru juga dituntut mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya.

e. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Proses pendidikan dan pembelajaran memberikan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga guru bertindak sebagai pelatih. Tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar (Juhji, 2016: 55-56).

Darmadi (2015, h. 163-164) tugas seorang guru tidak hanya sebatas dinding sekolah saja menurut Djamrah dan Purwanto dalam jurnal Hamid Darmadi mengindikasikan bahwa guru bertugas: (1) menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman; (2) membentuk kepribadian yang harmonis, sesuai cita cita dan dasar negara bangsa Indonesia Pancasila; (3) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, guru mengajarkan sopan santun, jujur, bertanggung jawab dalam segala hal, mentaati aturan yang ada di madrasah, dan menanamkan etika berpakaian (Dahlia, 2022).

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Ramayulis (2013, h. 12-18) tugas utama guru adalah “menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah□”. Selain itu, tugas guru adalah “merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran,

Tugas seorang guru pendidikan agama Islam telah difirmankan dalam Q.S. Al-Imron ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (١٦٤)

Terjemahnya:

“Sungguh Allah Telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al- Kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Al-Imron :164).

Peneliti menarik kesimpulan bahwa tugas Rosulullah □ bukan hanya menyebarkan agama islam, tetapi juga sebagai pendidik. Oleh karena itu tugas utama guru menurut ayat tersebut yaitu: Penyucian yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada Allah. Menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah, sedangkan pegajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Guru berdasarkan ayat di atas tugasnya sangat mulia. Tugas tersebut akan berat jika dilakukan oleh guru yang tidak bertanggung jawab dan hanya

memikirkan jabatannya. Guru yang melaksanakan tugasnya dengan baik, ikhlas, bertanggung jawab dan benar-benar mengajak peserta didiknya ke jalan Allan ﷻ akan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan.

Peneliti menyimpulkan bahwa guru harus memahami hakikat dan arti mengajar, menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, membawa hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah ﷻ, mengkaji, mengajarkan ilmu dan mengetahui teori-teori mengajar serta dapat melaksanakan pengajaran secara professional seperti yang sudah ditetapkan.

### **2.1.3 Konsep dan Karakteristik Peserta Didik**

#### **2.1.3.1 Pengertian Peserta Didik**

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB 1 Pasal 1 Ayat 4, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga didefinisikan sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis yang memerlukan orang lain dalam prosesnya.

Peserta didik dalam pandangan psikologis mengatakan bahwa setiap individu atau peserta didik berbeda, kerana perbezaan tersebut mereka membutuhkan layanan-layanan pendidikan yang berbeza pula (Asmendri, 2014:3-4).

Peserta didik menurut (Ramli, 2015) adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan,

subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkan mengembangkan potensi dan membimbingnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik adalah orang atau individu yang masih berada dalam fase pertumbuhan yang memerlukan bimbingan serta mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mampu mencapai tujuan pendidikan dan mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

#### 2.1.3.2 Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik peserta didik dalam dalam interaksi edukatif dalam Al-Qur'an melalui beberapa kisah dari Nabi Ismail, Nabi Musa, dan Lukman meliputi: patuh, tabah, sabar, punya kemauan atau cita-cita yang kuat serta tidak putus asa serta bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, sopan santun, rendah diri dan hormat pada guru (Nasution, 2017).

Karakteristik peserta didik yaitu: 1) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, peserta didik mempunyai dunia sendiri; 2) Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan semaksimal mungkin; 3) Peserta didik memiliki perbedaan antara individu satu dengan individu yang lain; 4) Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, dan produktif; dan 5) Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanaya (Ramli, 2015).

Menurut Abdul Rahmah Saleh (Dirman, 2014:14) mendefinisikan ciri-ciri peserta didik sebagai berikut: Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya

untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya, Mempunyai keinginan untuk berkembang kearah dewasa, Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda, dan Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitar dengan potensi dasar yang dimilikinya.

Dirman (2014, h. 15) mengemukakan empat karakter peserta didik sebagai berikut: (1) Peserta didik memiliki potensi fisik dan spikis yang khas, sehingga merupakan makhluk yang unik; (2) Peserta didik sedang berkembang, yakni mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar, baik ditujukan pada dirinya sendiri maupun kearah penyesuaian dengan lingkungan; (3) Peserta didik membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi, yakni sepanjang peserta didik belum dewasa, dan membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang dewasa sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik agar bimbingan tersebut mencapai hasil yang optimal; dan (4) Peserta didik memiliki kemampuan untuk mandiri, yakni peserta didik dalam perkembangannya memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan.

Dirman juga mengemukakan tiga ciri peserta didik, yakni Kelemahan dan ketidakberdayaan, yakni kondisi peserta didik yang menuntut adanya proses pendidikan, sehingga kelemahan dan ketidakberdayaan itu menjadi kekuatan dan keberdayaan, peserta didik adalah makhluk yang ingin berkembang sehingga mendorong untuk giat belajar dan peserta didik ingin menjadi diri sendiri sehingga membutuhkan pendidikan yang demokratis bagi pengembangan pribadinya kearah pribadi yang memiliki kemauan, vitalitas hidup dan prakarsa.

Karakteristik peserta didik tersebut seorang pendidik harus memahami dan memperhatikan dengan baik agar interaksi edukatif dengan peserta didik dengan tujuan membentuk kepribadian muslim dapat terlaksana.

## 2.1.4 Pembentukan Kepribadian Muslim

### 2.1.4.1 Pengertian Kepribadian Muslim

Seseorang yang beragama islam disebut sebagai muslim. Muslim diartikan sebagai orang atau seseorang yang menyerahkan dirinya secara sungguh-sungguh sepenuhnya hanya kepada Allah ﷻ. Wujud pribadi seorang muslim adalah seorang manusia yang mengabdikan dirinya hanya mengabdikan dirinya hanya kepada Allah ﷻ, tunduk dan patuh serta ikhlas dalam amal perbuatannya, karena iman kepada-Nya. Pola seseorang yang beriman kepada Allah ﷻ, selain berbuat kebajikan yang diperintahkan yaitu juga membentuk keterpaduan dan keselarasan antara faktor iman, islam, dan ihsan (Rusdiana, 2016).

Kepribadian muslim diartikan sebagai kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, memilih dan memutuskan, serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam (Wiguna, 2014: 16).

Menurut Ramayulis (2015, h. 108) kepribadian muslim yaitu serangkaian perilaku *normative* manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk *social*, yang normanya sesuai dengan ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlak al-karimah (Azizah, 2015: 10).

Berdasarkan pengertian para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kepribadian muslim seseorang di dalam berbuat, berpandangan, bersikap, dan mengambil suatu keputusan sesuai dengan landasan akidah dan nilai-nilai islam yang artinya tunduk dan patuh kepada aturan-aturan Allah ﷻ.

#### 2.1.4.2 Ciri-Ciri Kepribadian Muslim

Seorang individu muslim memiliki ciri khas yaitu memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam karena pada dasarnya setiap manusia itu memiliki dasar pijakan dan potensi fitrah yang sama yaitu ajaran wahyu serta tujuan yang jelas dalam ajaran agama islam yaitu pengabdian kepada Allah ﷻ. Kepribadian yang sehat dalam konsep islam adalah kepribadian sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sejarah hidupnya yaitu memiliki kepribadian *muthmainnah* yang dikategorikan ke dalam tipe kepribadian yaitu kepribadian muslim, kepribadian mukmin, dan kepribadian muhsin. Kepribadian yang islami meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik sesuai dengan norma yang diatur dalam islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis (Saifullah, 2018).

Menurut (Mahmud, 2017) di dalam jurnal ilmiahnya mengemukakan terdapat kata muslim dalam ayat-ayat Al-Qura'an yang dari ayat-ayat tersebut dapat dilihat bahwasannya seorang muslim memiliki perilaku dan juga sifat yang menjadikannya memiliki ciri khas yaitu Beribadah hanya kepada Allah ﷻ, tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun (Luqman ayat 13), Selalu berusaha untuk istiqomah di dalam ketakwaan (Yunus ayat 84), Menjauhi sifat sombong dan tidak meremehkan atau merendahkan orang lain (Al-Isro ayat 37), Selalu memasrahkan dirinya hanya kepada Allah ﷻ (Az-zumar ayat 12),

Memiliki keinginan untuk selalu beramal sholih dan mengajak kepada tauhid (Fushilat ayat 33), Memperhatikan keadaan keluarga, mendoakan mereka, berbakti kepada ibu dan bapak (Al-Ahqof ayat 15), dan Berusaha untuk sungguh-sungguh dalam menjalankan syariat islam (Al-Ankabut ayat 69).

Anas (2021) adapun ciri-ciri dari kepribadian muslim ini diantaranya, (1) Mengagungkan Penciptanya, dimana seorang peserta didik yang melakukan semuanya dengan tujuan untuk mengagungkan Allah □ didalam hatinya dan pada usia seorang remaja muslim merebut peluang untuk melakukan kebaikan. (2) Membentuk Akhlak Mulia, diman seorang peserta didik mempunyai akhlak yang mulia. Hidupnya bersandarkan pada kejujuran dan sifat amanah. Kepribadian dalam dirinya yang paling menonjol ialah tabah, karena dia yakin Allah maha mengetahui dan memberikan yang terbaik dalam setiap langkah hidupnya. (3) Membina Hubungan yang Sehat, seorang peserta didik selalu menjaga hubungannya dengan manusia ia menjaga dengan rasa persaudaraan dan (4) Mencari Ilmu, mencari ilmu adalah tugas yang tidak pernah berhenti. Seorang peserta didik memantapkan akalnya dengan menuntut ilmu.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui secara umum ciri khas muslim yaitu memiliki sifat yang baik, positif, selalu beribadah kepada Allah □, dalam berbicara tidak menyakiti, tidak menyombongkan diri dan tidak merendahkan orang lain serta selalu bersemangat dalam beramal sholih.

#### 2.1.4.3 Aspek-Aspek Kepribadian Muslim

Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlaq al-karimah. Menurut Mujib (2019, h. 61-62) kepribadian muslim memiliki beberapa aspek yaitu: 1) jasad (fisik), merupakan aspek biologis atau fisik manusia; 2) jiwa (psikis), merupakan aspek psikologis atau psikis manusia; 3) jasad dan jiwa (psikofisik), berupa akhlak, perbuatan, gerakan dan sebagainya. Ketiga kondisi tersebut terminologi islam lebih dikenal *al-jasad*, *al-nuh*, *al-nafs*.

Jasad atau *jisim* merupakan aspek diri manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibandingkan dengan organisme fisik makhluk lain. Sementara ruh merupakan sesuatu yang halus yang bersifat ruhani yang dapat berpikir, mengingat mengetahui, sebagai penggerak, bagi keberadaan jasad manusia. Sedangkan elemen *nafs*, yang memiliki arti psikofisik manusia, yang mana komponen jasad dan ruh telah bersinegri. *Nafs* adalah potensi jasadi-ruhani (psikofisik) manusia yang secara alami telah ada sejak jasad manusia siap menerimanya.

Pembentukan kepribadian muslim memosisikan kondisi manusia ke arah yang seharusnya dimiliki ketika seseorang sudah berada pada posisi tertentu. Menurut Abdul Mujib kepribadian muslim meliputi lima rukun islam, yaitu membaca dua kalimat syahadat yang melahirkan kepribadian syahadatain, menunaikan shalat yang melahirkan kepribadian mushalli, mengerjakan puasa yang melahirkan kepribadian shaim, membayar zakat yang melahirkan kepribadian muzzaki, dan melaksanakan haji melahirkan kepribadian haji.

Abdul mujib (2019) bahwa indikator kepribadian muslim, antara lain:

(1) Aspek Ibadah, peserta didik dinyatakan memiliki kepribadian islam, jika peserta didik selalu melakukan ibadah dengan baik sesuai syari'at. (2) Aspek Pakaian, seseorang dinyatakan memiliki kepribadian islam, jika peserta didik menutup aurat. (3) Aspek akhlak, seseorang dinyatakan memiliki kepribadian islam jika peserta didik selalu menampakkan akhlakul karimah, giat menuntut ilmu, dan memiliki prestasi, dan (4) Aspek makanan/minuman, seseorang dinyatakan memiliki kepribadian islam jika peserta didik selalu selalu mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal.

Pembentukan kepribadian muslim juga pada dasarnya juga merupakan suatu pembentukan kebiasaan yang baik dan serasi dengan nilai-nilai akhlak-al-karimah. Pembentukan kepribadian muslim secara menyeluruh adalah pembentukan yang meliputi berbagai aspek, yaitu: Aspek idiil (dasar), landasan pemikiran yang bersumber dari ajaran wahyu, Aspek materiil (bahan), pedoman dan materi ajaran yang terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlak al-karimah, Aspek sosial, menitik beratkan pada hubungan yang baik antara sesama makhluk, khususnya sesama manusia, Aspek teologi, pembentukan kepribadian muslim ditujukan pada pembentukan nilai-nilai tauhid sebagai upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah Swt. yang setia, Aspek teologis, pembentukan kepribadian muslim mempunyai tujuan yang jelas, Aspek *duratife* (waktu), pembentukan kepribadian muslim dilakukan sejak lahir hingga meninggal dunia, Aspek dimensional, pembentukan kepribadian muslim didasarkan atas penghargaan terhadap faktor-faktor bawaan yang berbeda, dan Aspek fitrah manusia,

pembentukan kepribadian muslim meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan jasmani, rohani, dan ruh (Rusdiana, 2016).

Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa indikator kepribadian muslim dalam penelitian ini yaitu taat dan patuh pada aturan, bertanggung jawab, disiplin, jujur, optimis, dapat menghargai dan menyayangi orang lain, sopan dan santun pada orang lain, memiliki rasa empati dan kepekaan kepada sesama, pandai bergaul, dan pandai bersyukur.

#### 2.1.4.4 Metode-metode Pembentukan Kepribadian Muslim

Pembentukan kepribadian muslim yang dapat kita lakukan antara lain:

(1) Pendidikan Keluarga, tempat berlangsungnya pendidikan yang pertama dan utama sebelum anak mengenal sekolah dan masyarakat. Pendidikan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi peserta didik, sehingga sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga adalah ayah dan ibu; (2) Pendidikan di sekolah, sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam pendidikan pengajaran, belajar yang tidak didapatkan peserta didik dalam keluarga dan (3) Lingkungan Masyarakat, pendidikan dimasyarakat dapat dikatakan pendidikan tidak langsung, yang dilaksanakan secara tidak sadar baik oleh peserta didik itu sendiri maupun masyarakat. Lembaga pendidikan masyarakat turut membantu Pendidikan peserta didik dalam usaha membentuk sikap sosial, keagamaan dan menambah ilmu pengetahuan. Pendidikan masyarakat juga disebut dengan pendidikan non formal (Yusuf, 2016: 63).

Hal tersebut dengan pendapat Muri Yusuf yang mengatakan bahwa pendidikan non formal adalah merupakan pendidikan di luar sekolah yang

secara potensial dapat membantu dan menggantikan pendidikan formal dalam aspek tertentu, seperti pendidikan dasar atau keterampilan kejujuran.

Menurut (Rosmiyati, 2013), upaya pembentukan kepribadian muslim dapat dilakukan dengan metode-metode yaitu: (1) Metode pembiasaan, metode pembiasaan pada peserta didik harus dilakukan sejak semasa kecil. Hal ini dikarenakan begitu besarnya pengaruh metode pembiasaan terhadap peserta didik, terutama dalam hal pembentukan kepribadianya dalam aspek kejiwaan atau rohani dan juga dalam aspek jasmaninya; (2) Metode pemberian contoh/keteladanan, memberikan teladan yang baik dalam pandangan islam merupakan metode pendidikan yang membekas pada peserta didik, membuat peserta didik mudah memahami agama juga terampil dalam melakukan amalan serta dapat menghayati cara melakukan perintah agama dan (3) Pembinaan kepribadian peserta didik, pembinaan kepribadian peserta didik yaitu sikap dan aspek-aspek tingkah laku. Pembinaan dan pembentukan kepribadian peserta didik dapat diketahui bahwa membina kepribadian suatu hal yang terjadi secara spontan.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat upaya yang dapat dilakukan dalam pembentukan kepribadian muslim yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, metode pemberian contoh keteladanan dan melalui metode pembinaan kepribadian peserta didik.

#### 2.1.4.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Muslim pada Peserta Didik

Pembentukan kepribadian pada peserta didik dimulai dari penanaman sistem nilai pada peserta didik. Pembentukan kepribadian keagamaan perlu dimulai dari penanaman sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama. Sistem nilai sebagai realitas yang abstrak yang dirasakan dalam diri yang bertugas sebagai prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Realitasnya, nilai terlihat dalam pola tingkah laku, pola pikir, dan sikap-sikap seseorang pribadi atau kelompok (Jalaludin, 2016: 184).

Studi tentang faktor-faktor yang menentukan kepribadian menurut Dra. Netty Hartati dkk, faktor pembentukan kepribadian ada tiga aliran, yaitu aliran Empirisme, Nativisme, Konvergensi. Aliran Empirisme, yaitu suatu aliran yang terfokus pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penyebab terjadinya satu tingkah laku. Aliran Nativisme, yaitu suatu aliran yang terfokus pandangannya pada peranan sifat bawaan atau keturunan sebagai penentu tingkah laku seseorang. Aliran nativisme memandang hereditas sebagai penentu kepribadian. Hereditas adalah sifat-sifat karakteristik yang berasal dari orang tua dan diturunkan kepada anak-anaknya. Aliran Konvergensi, yaitu interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses pembentukan tingkah laku. Menurut aliran ini, hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan dan sebaliknya (Hartati, 2014: 171).

Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur, bukanlah hal yang sekali jadi, melainkan sesuatu yang berkembang. Oleh

karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Akhir dari perkembangan itu apabila berjalan dengan baik. Maka akan menghasilkan suatu kepribadian yang baik dan seorang pendidik harus berusaha untuk menghindarkan peserta didik dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik dan menjauhi perbuatan yang dapat memengaruhi kepribadian kita, seperti dilarang meminum yang dapat memabukkan, karena hal itu dapat mempengaruhi kepribadian peserta didik.

## **2.2 Penelitian Relevan**

1. Skripsi yang dilakukan oleh Umi Hanisah, 2022 dengan judul “Interaksi Edukatif Guru PAI dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik di SMP Negeri 8 Kota Bengkulu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pola interaksi edukatif yang dilakukan guru PAI yaitu pola interaksi satu arah, pola interaksi dua arah, dan pola interaksi banyak arah. Kemudian (2) Interaksi edukatif guru PAI SMP Negeri 8 Kota Bengkulu diimplementasikan melalui proses KBM PAI yaitu membiasakan peserta didik berdoa diawal dan diakhir pembelajaran, penguasaan dan penyampaian materi pembelajaran yang baik serta mampu menghubungkan dengan persoalan yang ada di masyarakat. Adapun diluar KBM PAI membiasakan nilai-nilai ajaran islam kepada peserta didik melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah..
2. Skripsi yang dilakukan oleh Mufahir Usman, 2021 dengan judul “Interaksi Edukatif Guru Akidah Akhlak dengan Peserta Didik dalam Membina Akhlak Mulia Kelas VII di MTs Al-Fatah Ambon”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi edukatif dalam membina akhlak mulia

terlebih dahulu menentukan tujuan yang harus dicapai, memiliki bahan pelajaran, menerapkan strategi dan metode pembelajaran, menerapkan media dan sumber belajar dan pengembangan kemampuan alat evaluasi dengan adanya interaksi edukatif tersebut sehinggah terciptanya hubungan yang baik antara guru akidah akhlak dengan peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu metode yang digunakan untuk membentuk akhlak mulia peserta didik dengan metode keteladanan, pembiasaan/latihan untuk beribadah, mengaji, nasihat dan cerita. Kemudian ada beberapa faktor interaksi edukatif diantaranya faktor internal yaitu kepercayaan agama, kurangnya minat dan kesadaran peserta didik, dan faktor eksternal yaitu faktor sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

3. Skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Igh Firlil, 2019 dengan judul “Interaksi Edukatif Guru PAI dengan Siswa dalam Membentuk Pribadi Muslim di SMP Bakti Mulya 400 PONDOK PINANG JAKARTA SELATAN”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi edukatif guru pendidikan agama islam dan peserta didik dalam rangka membentuk kepribadian muslim di SMP Bakti Mulya 400 adalah melalui pendekatan-pendekatan guru pendidikan agama islam kepada peserta didik, selalu memberi motivasi, pemahaman, teladan, dan lainnya. Hal ini terlihat pada waktu peserta didik mengikuti kegiatan di sekolah seperti kegiatan peringatan hari besar islam, maulid nabi, kemudian sikap peserta didik terhadap guru dan teman-temannya. Faktor-faktor penghambat interaksi guru PAI dan peserta didik adalah faktor lingkungan peserta didik dan

kurangnya minat peserta didik dengan pelajaran agama, sikap masyarakat atau orang tua yang kurang perhatian pada pentingnya pendidikan agama dan minimnya penerapan ajaran islam di lingkungan keluarga, hanya guru PAI yang bertanggung jawab.

4. Skripsi yang dilakukan oleh Kartika Juliana, 2017 dengan judul “Interaksi Edukatif Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs N 6 Kulon Progo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi edukatif guru akidah akhlak yang berlangsung di MTs N 6 Kulon Progo sudah berlangsung dengan sangat baik antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik. Karena peran guru tidak hanya dalam hal pengajaran namun juga dalam usaha pembentukan karakter dan akhlak peserta didik maka guru juga membimbing, mengarahkan, memotivasi, dan memberikan contoh dan teladan disetiap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya. Sehingga interaksi edukatif guru dapat berimplikasi terhadap pembentukan karakter peserta didik.
5. Skripsi yang dilakukan oleh Fitriana, 2019 dengan judul “Peran Interaksi Edukatif dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Palu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi antara antara guru dengan peserta didik terdapat kegiatan interaksi edukatif yaitu, teguran, nasihat dan hukuman. Adapun peran edukatif guru dalam meningkatkan minat belajar peserta didik yaitu dengan penggunaan metode pembelajaran yang variatif sehingga tidak monoton, penggunaan media pembelajaran dengan media *power point* sehingga tampak lebih nyata dan mudah diingat oleh

peserta didik, serta menjalin keakraban dengan peserta didik diluar kelas sehingga peserta didik merasa nyaman dan percaya diri.

6. Skripsi yang dilakukan oleh Usman, 2022 dengan judul "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pengembangan Kepribadian Peserta Didik di MTs DDI Padanglolo Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pengembangan kepribadian peserta didik dilihat dari keseharian peserta didik dengan upaya guru akidah akhlak yaitu dengan memberikan motivasi, nasihat, dan dorongan untuk membangkitakan semangat belajar peserta didik. Adapun faktor pendukungnya seperti kegiatan keagamaan yang diadakan sekolah, setiap peserta didik bertemu guru selalu mencium tangan sebagai bentuk hormat kepada peserta didik, dan faktor penghambatnya yaitu seperti pengelolaan kegiatan yang tidak terkontrol dengan baik, peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan, tidak ada kerjasama yang baik antara kepala sekolah, para guru, dan para peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan

di MTs Karae yaitu:

### 2.2.1 Tabel Penelitian Relevan

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Umi Hanisah (2022) "Interaksi Edukatif Guru PAI dalam Membangun Sikap Kesalahan Sosial Peserta Didik di SMP Negeri 8 Kota Bengkulu"	Menggunakan metode penelitian kualitatif dan membahas tentang interaksi edukatif	Penelitian yang dilakukan Hanisah dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu Hanisah membahas tentang guru PAI dalam membangun sikap kesalahan sosial peserta didik sedangkan penelitian yang

			saya lakukan fokus pada pembentukan kepribadian muslim
2.	Mufahir Usman (2021) “Interksi Edukatif Guru Akidah Akhlak dengan Peserta Didik dalam Membina Akhlak Mulia Kelas VII di MTs Al-Fatah Ambon”	Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang interaksi edukatif guru akidah akhlak	Penelitian yang dilakukan Mufahir dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu Mufahir membahas tentang pembinaan akhlak mulia sedangkan penelitian yang saya lakukan fokus pada pembentukan kepribadian muslim
3.	Muhammad Igh Firli (2019) “Interaksi Edukatif Guru PAI dengan Siswa dalam Membentuk Pribadi Muslim di SMP Bakti Mulya 400 PONDOK PINANG JAKARTA SELATAN”	Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang interaksi edukatif	Penelitian yang dilakukan Muhammad dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu muhammad membahas tentang interaksi edukatif guru PAI dengan siswa sedangkan penelitian yang saya lakukan fokus pada interaksi edukatif guru dengan peserta didik
4.	Kartika Juliana (2017) “Interaksi Edukatif Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs N 6 Kulon Progo”	Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang interaksi guru akidah akhlak	Penelitian yang dilakukan Kartika dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu kartika membahas pembentukan karakter peserta didik sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu tentang pembentukan kepribadian muslim peserta didik
5.	Fitriana (2019) “Peran Interaksi Edukatif dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 13 Palu”	Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang interaksi edukatif	Penelitian yang dilakukan Fitriana dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu Fitriana membahas peran interaksi guru dalam meningkatkan minat belajar sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu tentang pembentukan kepribadian muslim peserta didik.
6.	Usman (2022) ”Implementasi	Penelitian dilakukan menggunakan metode	Penelitian yang dilakukan Usman dengan penelitian

	Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pengembangan Kepribadian Peserta Didik di MTs DDI Padanglolo Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang”	kualitatif dan membahas tentang kepribadian peserta didik	yang peneliti lakukan yaitu Usman membahas implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam pengembangan kepribadian peserta didik sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu tentang interaksi edukatif guru dengan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim peserta didik
--	--	---	---

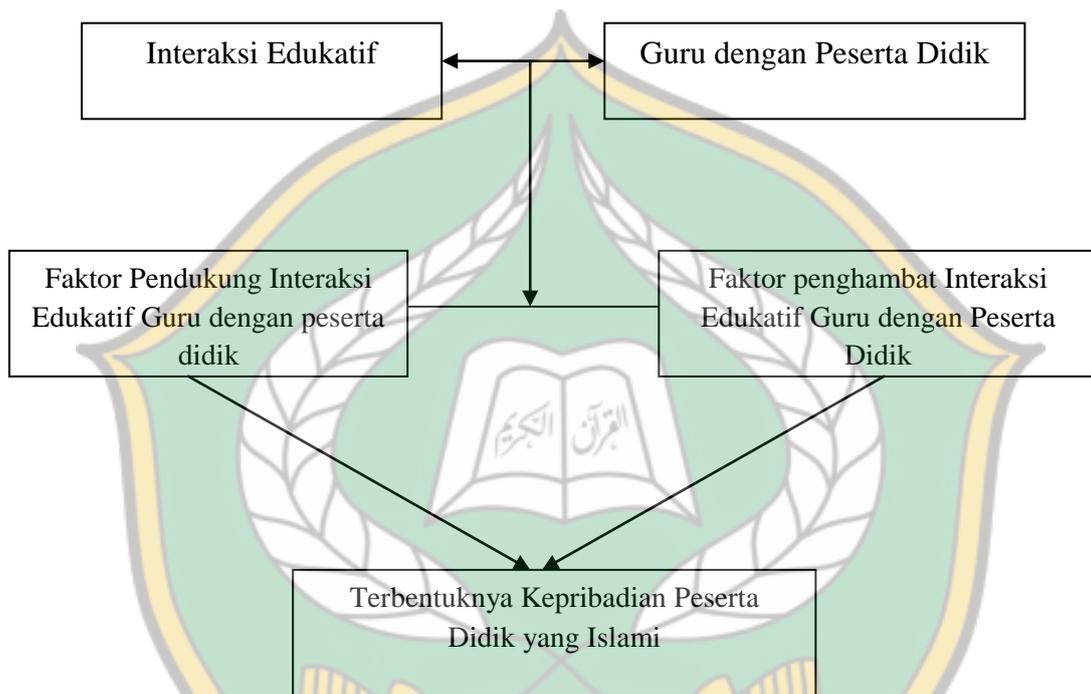
Berdasarkan penelitian relevan di atas peneliti menyimpulkan bahwa penelitian yang digunakan menggunakan metode yang sama dengan yang saya lakukan dengan menggunakan metode kualitatif, kesamaan lainnya yaitu tentang interaksi edukatif guru akidah akhlak sebagai objek yang akan diteliti. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian diatas menggunakan variabel yang berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, dimana penelitian terdahulu mendalami interaksi guru PAI dengan siswa dalam membangun sikap kesalehan sosial, membina akhlak mulia, pembentukan karakter peserta didik, minat belajar peserta didik, dan pengembangan kepribadian peserta didik. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada interaksi edukatif guru dengan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim di MTs Karae.

### 2.3 Kerangka Pikir

Interaksi edukatif adalah hubungan yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran mengandung arti bahwa adanya kegiatan komunikasi dari pengajar yang melaksanakan tugas mengajar dengan peserta didik dengan sejumlah norma. Oleh karena itu, hubungan interaksi edukatif guru dan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim harus

terjalin dengan baik dalam berkomunikasi mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dalam pembentukan kepribadian muslim.

### 2.3.1 Bagan Kerangka Pikir



Penjelasan mengenai kerangka pikir di atas adalah sebagai guru atau pendidik harus membentuk kepribadian muslim pada peserta didiknya melalui interaksi edukatif, walaupun terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi tetapi pada dasarnya akan ada solusinya atau faktot pendukung untuk pembentukan kepribadian peserta didik yang islami.